



Volume 12 No. 2 Desember 2021

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DALAM  
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (ABK) TUNAGRAHITA DI SLB C BERINGIN  
BHAKTI KABUPATEN CIREBON**

***TEACHER'S INTERPERSONAL COMMUNICATION IN  
SHAPING THE SELF-CONCEPT OF CHILDREN WITH  
SPECIAL NEEDS AT SLB BERINGIN BHAKTI CIREBON***

**Maria Fransisca<sup>1,a)</sup>, Sunarto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

<sup>a)</sup> e-mail: [fransccmaria@gmail.com](mailto:fransccmaria@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Komunikasi antarpersonal tenaga pengajar dalam membentuk konsep diri siswa-siswi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Beringin Bhakti Cirebon serta apa saja faktor penghambatnya. Metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif yaitu meneliti secara mendalam dengan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori Johari window yang merupakan perwujudan hubungan seseorang dalam sebuah gambaran berupa jendela yang dibagi kedalam empat bidang masing-masing menunjukkan daerah *self* (diri) baik yang diketahui orang lain maupun tidak diketahui orang lain. Hasil penelitiannya, proses penyampaian stimulus berupa pesan yang lebih banyak menggunakan pesan non verbal, seperti dengan menggunakan isyarat gerak tubuh, dan jarak kedekatan. Kemudian konsep diri yang terbentuk pada siswi ABK yaitu konsep diri yang positif seperti aktif berbicara, bertanya, dan terlibat dalam kegiatan di lingkungan. Dalam melakukan komunikasi antarpribadi antara guru dengan siswa memiliki faktor penghambat berupa fasilitas ruang kelas dan jumlah guru yang tidak memadai dengan jumlah siswa ABK dan minimnya fasilitas alat peraga untuk mengkomunikasikan pembelajaran bina diri. Hambatan lainnya bersifat kondisional, yaitu komunikasi terhambat ketika keadaan mental ABK tunagrahita yang cenderung labil, mengalami gangguan *mood* dan gangguan lainnya.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antarpribadi, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa

#### **ABSTRACT**

*This research was conducted to find out the interpersonal communication of the teachers in shaping the self-concept of the children with special needs at SLB Beringin Bhakti Cirebon and also to find out the inhibiting factors. Qualitative method was chosen since it facilitates a deep point of view along with observations and interviews for data collection. This study applied the Johari Window Model which has four 'panes'; each of the panes represents human self which is either known to others or unknown to others. The result of this research shows that the process of delivering stimuli in the form of messages used more non-verbal messages, such as gestures and proximity. This particular process allowed the children with special needs to form their own self-concept which was mainly a possitive self-concept such as being talkative, not hesitant to ask questions, and being engaged in more activities around them. While the inhibiting factors found in this study are the unbalanced number between the teachers and the students with special needs, classroom facilities, and the lack of the teaching aids to assist self-development learning. While, the other inhibiting factors are conditional to the children, such as unstable mental state, mood disorders, and other similar disorders.*

**Keywords:** interpersonal communication, children with special needs, special school

## **1. Pendahuluan**

Pada tahun 2017, Badan Statistik Pusat (BPS) mencatat bahwa anak difabel di Negara kita berjumlah satu koma enam juta anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia memperkirakan bahwa hampir tujuh puluh persen anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Dari tiga puluh persen anak disabilitas yang telah mengenyam sekolah, hanya delapan belas persen yang mengenyam sekolah inklusi (baik lembaga khusus maupun lembaga reguler pendidikan inklusi). Ada sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu (Maulipaksi, 2017). Menurut

Slamet Tohari, dosen Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, Malang (bisnis.com:2019), persoalan yang paling besar bukan karena jumlah sekolah inklusi, melainkan seharusnya semua sekolah bersifat inklusif. Hal ini dikarenakan semua orang berhak mendaftar dan mendapatkan pendidikan di manapun, termasuk ABK. Slamet Tohari mengatakan bahwa selain upaya pemerintah yang dinilai masih setengah-setengah dalam menangani pendidikan ABK di Indonesia, sebagian orang tua dari ABK kurang akan literasi dan *disability awareness*. Keluarga seharusnya menjadi peran penting dalam pendidikan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengetahui sejarah atau latar belakang anak (Putri 2019).

Berdasarkan informasi dari (Maharani 2018), Mendikbud serta Presiden Organisasi Menteri Pendidikan Asia Tenggara (Presiden SEAMEO), Effendy mengatakan bahwa pihaknya akan fokus ke depan untuk memberikan layanan pendidikan terhadap ABK di Indonesia. Effendy juga mengatakan bahwa pergerakannya tersebut sesuai dengan keinginan Presiden RI, Joko Widodo yang ingin memperluas akses pendidikan, sehingga semua anak usia sekolah bisa mendapatkan pelayanan yang sama, termasuk difabel. Sebagai makhluk sosial, saat ini siswa-siswi ABK berhak memperoleh pelayanan yang setara dengan siswa normal pada umumnya sebagai manifestasi dirinya. Mereka memiliki hak, tak terkecuali siswa ABK. Siswa berkebutuhan khusus saat ini telah memiliki hak yang sama dihadapan semua orang, hal itu dibuktikan dengan adanya lembaga sekolah yang menampung siswa-siswi tersebut. Kendala yang dihadapi terkait kepribadian tidaklah sama, untuk itu para guru, orang tua dan masyarakat yang ada dilingkungannya harus memahami sebagai landasan cara kita berkomunikasi dengan anak tersebut.

Hubungan antarpribadi yang terjalin kemudian akan membentuk komunikasi antarpribadi yang bersifat privat, sehingga pesan-pesan yang disampaikan mendapatkan perhatian lebih. Oleh karenanya peluang umpan balik yang diharapkan lebih dapat dicapai. Dalam komunikasi antarpribadi, terdapat tujuan yang diantaranya adalah merubah perilaku. Seperti yang telah dikemukakan oleh Hovland lebih lanjut dalam (Effendy 2017) bahwasannya bercengkrama

yaitu proses merubah tingkah laku seseorang. hingga dapat dikatakan bahwa dalam bercengkrama terdapat efek mempengaruhi sikap, baik itu dalam dimensi kognitif berupa keyakinan, ide, dan kesadaran; afektif berupa perasaan; maupun konatif yaitu perilaku (behavior). Pengaruh-pengaruh yang masuk kedalam tiga dimensi sikap tersebut kemudian dapat mempengaruhi lebih lanjut pada proses pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah cara diri kita melihat kedalam, menghargai dan menempatkan kita sebagai seorang individu maupun seorang yang menjadi bagian dari kehidupan bersosial. Dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah cermin diri, dimana kita dapat melihat diri kita sendiri secara utuh kemudian mendefinisikannya lewat sikap dan perilaku. William D. Brooks dalam (Rakhmat 2011, 98) mendefinisikan konsep diri ialah penglihatan, *feeling* kita tentang diri sendiri, baik itu segi psikologi, *society*, dan fisik, yang kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan definisi diatas, maka konsep diri adalah suatu pandangan tentang diri yang didapatkan melalui proses belajar melalui interaksi kita dengan orang lain. Interaksi dalam hal ini yaitu berupa komunikasi antarpribadi. Melalui komunikasi antarpribadi seseorang akan belajar mengenai dirinya sendiri dan juga orang lain. Dari proses belajar tersebut kemudian terbentuk konsep diri, dimana sikap dan perilaku yang ditunjukkan didasari oleh konsep diri yang terbentuk tersebut. Ada dua komponen dalam konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial,

komponen kognitif disebut citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). (Edi 2014, 66)

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Redisa 2019, 9) dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pada komponen konseptual, konsep pribadi positif yang dimiliki anak difabel adalah karakter mandiri, percaya diri, rajin, sopan dan memiliki rasa bertanggung jawab. Lalu untuk konsep diri negatifnya dapat dilihat dari remaja difabel yang memiliki karakter tidak percaya diri, pemalu, pesimis, pemalas dan pendiam. Kemudian penelitian selanjutnya datang dari Lana & Wiwin (2018) yang berjudul “Tugas Dorongan Keluarga dan Konsep Diri Kepada Tingkat Kemampuan Sosial Siswa Tidak Bisa Mendengar Di Lembaga Inklusi” hasil penelitian menunjukkan bahwa Seseorang yang tidak bisa mendengar akan sangat berdampak kepada kemampuan dia dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Maka dari itu anak yang tidak dapat mendengar memerlukan suatu dukungan yang penuh dan konsep pribadi yang tepat agar saat ia bersosialisasi dapat berjalan dengan baik. Namun daripada itu, peran keluarga lah yang sangat tinggi karena anak tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah bersama kedua orang tua maupun kakak adiknya.

Alasan konsep diri sebagai objek penelitian adalah karena penting untuk mengetahui konsep diri agar seseorang dapat menempatkan dirinya sesuai dengan jati diri dan harga diri. Pembentukan konsep diri sejak masa kanak-kanak sangat menentukan

bagaimana individu itu tumbuh dan berperilaku saat dewasa. Siswa menyimak dari penglihatan mereka, pendengaran, yang alami dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman itulah yang akan membentuk konsep diri mereka. Begitu juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas) mereka membutuhkan komunikasi yang baik untuk menjadi cermin yang dapat membentuk konsep diri. Dalam hal ini, orang tua, guru dan orang-orang yang berada di sekeliling lingkungannya, berperan dalam proses pembentukan konsep diri. Melalui komunikasi antarpribadi yang terjalin, khususnya di lingkungan sekolah, guru menjadi komunikator penting untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri seorang siswa. Terlebih lagi, siswa luar biasa membutuhkan penanganan yang lebih dalam beberapa hal, sehingga peranan komunikasi antarpribadi yang efektif dapat dimaksimalkan dalam proses pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus.

Topik penelitian ini berada pada level komunikasi interpersonal sehingga teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* untuk menjelaskan komunikasi antarpribadi guru dengan siswa ABK Tunagrahita, menurut teori ini *organism* menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi *stimulus* tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Kemudian

untuk menjelaskan pembentukan konsep diri peneliti menggunakan teori Johari window. Teori Johari window merupakan perwujudan hubungan seseorang dalam sebuah gambaran berupa jendela yang dibagi kedalam empat bidang masing-masing menunjukkan daerah *self* (diri) baik yang diketahui orang lain maupun tidak diketahui orang lain. Keempat daerah tersebut adalah, area terlihat, area tidak bisa terlihat, area terhalang, dan area hitam. Dalam hal ini dapat dilihat bahwasannya konsep diri seseorang dapat dilihat dari “jendela” yang terbentuk, yaitu luas dan sempitnya pembagian daerah dalam jendela johari menentukan bagaimana konsep diri seseorang terbentuk. Kualitas konsep diri ada yang positif dan ada yang negatif, William D. Brooks dalam (Rakhmat 2011) menyatakan ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif. Pertama, ia peka pada kritik. Kedua, responsive terhadap pujian. Ketiga, sifat hiperkritik. Keempat, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan Kelima, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Dalam hal ini pemerintah serta berbagai lembaga sosial independen telah mengupayakan berbagai cara untuk menyediakan fasilitas untuk memudahkan proses belajar bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Diantara lembaga sosial independen itu adalah Yayasan Beringin Bhakti. Yayasan Beringin Bhakti (YBB) kabupaten Cirebon adalah lembaga sosial masyarakat yang didirikan pada tanggal 11 Maret 1982. Sebagai yayasan sosial yang berkonsentrasi pada pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, YBB

terus berkembang seiring waktu. Berawal dari didirikannya sekolah keberkebutuhan khusus (SLB) A yang diperuntukan siswa-siswi penyandang tunanetra sampai akhirnya berkembang dengan fasilitas SLB B dan SLB C untuk tunawicara dan tunagrahita. Terletak di desa Kepongpongan kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, YBB juga menyediakan fasilitas taman kanak-kanak dan juga panti jompo. Situasi dan kondisi sarana pembelajaran di SLB, khususnya di SLB C Beringin Bhakti kabupaten Cirebon dibuat sedemikian rupa untuk menunjang dan mendukung bakat dan prestasi setiap anak. Namun tetap saja terdapat masalah komunikasi, interaksi sosial, dan masalah pembentukan konsep diri. Beberapa diantara mereka masih sulit untuk membuka diri dan kurang percaya diri. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dalam pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita, khususnya dalam lingkup SLB C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon. Tujuan riset dilakukan yaitu untuk menelisik komunikasi interpersonal pengajar dalam pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon.

## 2. Metode Penelitian

Tipe riset ini ialah riset kualitatif deskriptif berjenis studi kasus. Objek riset ini yaitu komunikasi antarpribadi guru dalam membentuk konsep diri siswa ABK Tunagrahita di SLB Beringin Bhakti

Kabupaten Cirebon. Pada riset ini subjek penelitian yang dipilih adalah Ibu Suprihatin S.pd. dan IbuNia S.Pd yang merupakan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Langkah untuk mengumpulkan informasi pada *research* ini dengan menggunakan wawancara dan studi dokumen. Menurut (Sugiyono 2019), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang memiliki sifat luwes karena setiap susunan kata dan pertanyaan dapat diubah saat proses wawancara sedang berlangsung. Adanya urutan dari pertanyaan yang disesuaikan dengan ciri-ciri responden (Mulyana 2014, 180–118). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen data berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental seseorang. Dokumen pada penelitian ini adalah menggunakan data-data dari jurnal, portal berita, dan website resmi SLB Beringin Bhakti dan juga dokumentasi diambil dari foto kegiatan wawancara peneliti bersama narasumber.

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono 2019). Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber melalui wawancara akan saling dibandingkan.

Data-data dari ketiga kategori sumber yang sudah dilakukan metode triangulasi, maka data akan dideskripsikan, dikategorikan, dan diverifikasi untuk mendapat kesimpulan.(Moleong 2011, 55)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil pengamatan penelitian ini telah menunjukkan bahwa proses komunikasi antar pribadi guru dengan ABK tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, yaitu stimulus, komunikasi dan respon. Pesan yang digunakan untuk merangsang (*stimulus*) kemampuan berkomunikasi dari ABK tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti adalah mengutamakan jenis pesan dengan bahasa nonverbal. Pesan disampaikan dengan menggunakan media berupa gambar, video. Metode penyampaian pesan sebagai stimulus dan efektif untuk merangsang perkembangan ABK tunagrahita disebut dengan sistem komunikasi dengan non verbal. Kemudian konsep diri yang dimiliki oleh ABK tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti pada umumnya adalah konsep diri terbuka (*positif*). Konsep diri positif ditandai dengan sikap keterbukaan ABK tunagrahita dalam berkomunikasi. Selain itu, konsep diri positif ABK tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti ditunjukkan dengan kemampuan ABK tunagrahita dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sikap percaya diri dan perasaan setara dengan sesama, seperti terlibat dalam berbagai perlombaan, dan kepercayaan diri untuk membangun komunikasi dan interaksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Hambatan yang

ada dalam komunikasi antarpribadi guru dan ABK tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti merupakan hambatan teknis, yaitu hambatan yang berasal dari sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas pembelajaran, seperti fasilitas ruang kelas dan jumlah guru yang tidak memadai dengan jumlah siswa ABK tunagrahita yang ada. Selain itu, hambatan juga berasal dari minimnya fasilitas alat peraga untuk mengkomunikasikan pembelajaran bina diri, seperti alat peraga fasilitas ruang makan, kamar mandi, dan ruang bermain dan olahraga. Hambatan lainnya bersifat kondisional, yaitu komunikasi terhambat ketika keadaan mental ABK tunagrahita yang cenderung labil, mengalami gangguan mood dan gangguan lainnya.

### 3.1. Proses Komunikasi Antarpribadi Guru di SLB Beringin Bhakti

Untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa ABK tunagrahita, khususnya di SLB C Beringin Bhakti, digunakan teori S-O-R dalam melihat proses tersebut. S-O-R adalah singkatan dari *stimulus-organism- response*, teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan *organism* yang menerima stimulus berupa pesan. Elemen-elemen dalam teori ini terdiri dari pesan (*stimulus*), komunikan (*organisme*), dan efek (*respon*) (Effendy, Uchjana 2003).

#### a. *Stimulus* (Pesan)

Pesan adalah bentuk dari stimulus yang diberikan kepada komunikan untuk diterima dan dipahami sehingga menghasilkan suatu respon tertentu. Pesan dapat disampaikan melalui verbal maupun nonverbal. Berdasarkan kondisi retardasi mental siswa ABK Tunagrahita berada pada kondisi yang sulit untuk mempelajari keterampilan komunikasi yang kompleks, seperti menggunakan ucapan dan tulisan maka dalam hal penyampaian pesan, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Beringin Bhakti menyampaikan pesan dalam proses belajar mengajar kepada siswa ABK lebih sering menggunakan media penyampai pesan seperti video, gambar, atau benda-benda yang bisa dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran. Kemudian, guru mempunyai metode pendekatan antarpribadi untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran kepada siswa ABK dengan melibatkan kontak fisik yang menimbulkan kedekatan dan kenyamanan bagi siswa itu sendiri, seperti menyentuh, menggandeng, bahkan memeluk. Seringkali proses penyampaian pesan dalam komunikasi guru di kelas tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa disebabkan keadaan mental yang tidak menentu, seperti perasaan sedih, merajuk, dan sebagainya, maka guru tidak memaksakan proses belajar mengajar di kelas berlanjut, namun guru menenangkan terlebih dahulu dengan mengajaknya mengobrol, atau mengajaknya bermain diluar kelas, setelah itu proses pembelajaran dapat dilanjutkan.

#### b. *Organisme*

Orang yang menerima pesan adalah pihak yang menerima informasi. Komunikasi disini bisa berupa satu orang atau sekelompok orang yang menerima pesan. Seorang komunikator yang menerima pesan akan memberikan perhatian penerimaan, dan pengertian terhadap pesan yang telah diterimanya, untuk kemudian diolah menjadi sebuah pemahaman tentang sesuatu, yang kemudian menghasilkan respon tertentu. Komunikasi disini adalah siswa ABK Tunagrahita. Secara umum yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda dari anak kebanyakan, tanpa selalu memperlihatkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus (Desiningrum, Ratri 2016).

Siswa ABK umumnya adalah anak yang memiliki kekurangan dalam kemampuan berbahasa, artinya mereka cenderung mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu dengan pelafalan yang benar. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan sesuatu ketika berkomunikasi mereka menggunakan bahasa nonverbal seperti isyarat-isyarat gerak tubuh, misalnya ketika mereka mengekspresikan keinginan mereka dengan menarik-narik lengan gurunya, atau menendang-nendang meja dan pintu kelas untuk mengekspresikan rasa marah. Namun pada dasarnya mereka memahami pesan yang mereka terima dari para guru. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka merespon pesan dengan isyarat gerak tubuh seperti

mengangguk-angguk kepala tanda mereka mengerti, menggelengkan kepala tanda tidak mengerti, atau menunjuk-nunjuk sesuatu benda tertentu dengan telunjuk untuk mengatakan atau menunjukkan sesuatu dan sebagainya. Dengan demikian, baik itu guru maupun orang tua harus mengobservasi terlebih dahulu siswa, seperti mengamati pesan yang coba ia komunikasikan, apakah melalui isyarat gerakan tubuh, suara atau kata-kata. Karena setiap ABK memiliki ciri khas dan cara masing-masing dalam menanggapi pesan. Dengan demikian guru maupun orangtua dapat mengetahui apakah ABK tunagrahita menerima, memahami dan mengerti pesan yang disampaikan atau tidak. Hal tersebut dapat diketahui melalui respon yang masing-masing ABK berikan saat berkomunikasi dengan guru, teman, maupun orang tuanya.

### **c. Response (efek)**

Respon merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh seorang komunikator ketika ia mendapatkan stimulus tertentu. Respon merupakan tanggapan (*feedback*) terhadap pesan yang disampaikan oleh pihak yang menerima pesan dari komunikator. Oleh karenanya, respon juga dapat dikatakan sebagai pesan baru yang disampaikan oleh seseorang yang sebelumnya menerima pesan. Respon yang diberikan oleh siswa ABK seperti ketika guru menayangkan sebuah video tentang materi tertentu, sebagian mereka meresponnya dengan menanyakan hal-hal yang mereka tidak mengerti dari tayangan video tersebut. Selain itu, mereka juga seringkali memberikan komentar terhadap apa

yang mereka lihat dari tayangan video tersebut. Respon yang diberikan terhadap pesan yang disampaikan guru beragam, terkadang ada yang meresponnya dengan hanya diam. Bagi sebagian orang lain diam merupakan tanda-tanda tidak adanya respon, namun guru SLB memahaminya sebagai respon pasif dari anak tunagrahita. Respon pasif yang dimaksud disini yakni ketika anak tunagrahita hanya diam menanggapi pesan yang disampaikan oleh guru. Respon diam tersebut diterjemahkan oleh guru sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh mereka namun tidak dapat diungkapkan, sehingga guru melakukan pendekatan dengan berusaha mengajaknya terlibat dalam komunikasi aktif, biasanya guru memfokuskan perhatian padanya. Guru mengajaknya berbicara secara pribadi dengan mendekatkan jarak untuk mengobrol, kontak fisik seperti: menyentuh kemudian berusaha menanyakan perihal apa yang terjadi dirumahnya, atau apakah ada masalah dengan temannya. Dengan demikian, anak akan lebih terbuka untuk memberikan respon dalam komunikasi.

Dalam proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dengan siswa ABK berperan sebagai komunikator pada saat ia memberikan tanggapan (*feedback*) terhadap pesan yang ia terima. Dalam mengungkapkan maksud atau keinginannya, siswa ABK seringkali tidak menggunakan bahasa verbal yang melibatkan pelafalan kata-kata, karena siswa ABK memiliki kemampuan intelegensi yang rendah dalam memahami dan mendengar pesan terkait kalimat, intonasi serta

kemampuan untuk mengikutinya. Seorang siswa merespon atau mengungkapkan sesuatu biasanya dengan menggunakan bahasa nonverbal, seperti menggunakan isyarat langkah, gerakan mata, ekspresi muka, sentuhan maupun penggunaan jarak. Sebelum mengungkapkan keinginan atau menyampaikan sesuatu yang lain, mereka biasanya mencoba mendapatkan perhatian dari guru terlebih dahulu, seperti dengan menarik-narik lengan gurunya, atau mendekati guru sehingga jarak komunikasi mereka menjadi dekat dan memudahkan mereka dalam mengungkapkan sesuatu. (Cangara 2014)

Seperti satu contoh yang dituturkan oleh informan, adalah Wawan, siswa tunagrahita kelas XII SMALB di SLB Beringin Bhakti, pada awal ia masuk sekolah, kemampuan komunikasinya tergolong sangat rendah. Tidak ada respon yang menunjukkan ia memahami suatu pesan tertentu, cenderung diam dan menutup diri dari lingkungan. Seiring berjalannya waktu, guru melibatkannya dalam banyak interaksi dan komunikasi di sekolah, sehingga ia mengalami perkembangan kemampuan dalam berkomunikasi. Kemudian perkembangannya dalam berkomunikasi ia menunjukkan dengan mengenali kepemilikan benda, seperti memahami dan menghafal warna dan bentuk tas milik guru, memahami intruksi yang diberikan guru, seperti saat guru meminta tolong kepadanya untuk mengambil tas di kantor, ia bergegas menuju kantor dan mengambil tas yang dimaksud tanpa diberitahu *detail* tas yang harus ia ambil. Selain itu ia juga tidak perlu diantar-jemput

ketika berangkat dari asrama ke sekolah atau sebaliknya, ia pun menjalin hubungan dengan teman-teman sekelasnya, seringkali tampak tertawa senang dengan candaan temannya dan sebagainya. Wawan adalah salah satu contoh dari banyak anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Beringin Bhakti yang mendapatkan pengaruh positif yang dihasilkan dari interaksi sosial yang terjalin melalui komunikasi antarpribadi. Masing-masing anak memiliki kecenderungan kemampuan dan kekurangan yang berbeda satu sama lain, oleh karena itu efek atau pengaruh yang dihasilkan juga berbeda satu sama lain. Karena komunikasi adalah kebutuhan dasar bagi setiap individu, terlepas dari apakah individu tersebut memiliki kelemahan atau kekeurangan dalam berkomunikasi atau tidak.

### **3.2. Pengungkapan Diri dalam Pembentukan Konsep Diri ABK Tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti**

Pengungkapan diri adalah kemampuan seseorang untuk memberikan informasi tentang dirinya dalam proses komunikasi. Semakin banyak informasi yang ia ungkap, semakin ia dapat dengan mudah untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal keterbukaan bisa dengan memiliki cukup banyak pembahasan seperti pesan dari seseorang, karakter, *feeling*, minat, semangat dan terbosan yang sejalan dengan diri sendiri yang menyampaikan. Semakin dalam kita mengungkapkan keterbukaan hal itupun didukung dengan situasi dan kondisi yang tepat sehingga orang yang berada di area tersebut dapat mendengarkan dengan baik, dan

dapat menaikan perasaan semangat dalam berinteraksi. Hingga pada akhirnya mereka pun akan merasa diterima lalu membuka diri dalam lingkaran komunikasi tersebut (Devito 2011).

Pengungkapan diri dalam penelitian ini mengacu pada konsep teori Johari Window yang digagas oleh Jo Luft dan Harry Ingham, dalam konsepnya, Johari window membagi area diri (*self*) kedalam empat area yaitu, area diri terbuka (*Open Self Area*), area diri buta (*Blind Self Area*), area diri tertutup (*Hidden Self Area*), dan area diri gelap (*Unknown Self Area*). Mengacu pada konsep dalam teori ini, kita seringkali berada diantara dua kutub ekstrim, yaitu diri yang terlalu terbuka (*overdisclosers*) dan diri yang terlalu tertutup (*underdisclosers*). Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri ABK tunagrahita di SLB Beringin Bhakti peneliti menggunakan konsep pengungkapan diri dalam Johari window. Melalui dua kutub yang berlawanan dalam pengungkapan diri, yaitu diri terbuka dan diri tertutup.

Berdasar dari William dalam (Rakhmat 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai "*thosesphysical, social, and psychological perception of ourselvesthat we have derived from experiences and our interaction with others*" jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, baik itu secara psikologi, sosial, dan fisik, yang kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Diri terbuka adalah individu yang memberikan atau tidak menutup informasi tentang dirinya, informasi tersebut dapat berupa perilaku, sikap, pemikiran, dan

sebagainya. Sementara diri tertutup adalah individu yang cenderung menahan diri untuk membagikan informasi tentang dirinya tersebut. Diri terbuka adalah konsep diri yang positif, sedangkan diri tertutup adalah konsep diri yang negatif. Penilaian positif dan negatif disini didasarkan pada efektifitas komunikasi antarpribadi yang berlangsung, dimana diri terbuka akan memudahkan seseorang untuk berkomunikasi, sementara diri tertutup akan menghambat seseorang dalam berkomunikasi. Diri terbuka dan diri tertutup merupakan gambaran dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu dalam berkomunikasi. Hubungan antara teori *johari window* dengan konsep diri terletak pada konsep membuka diri atau dikenal dengan *selfdisclosure*. Dalam kaitannya dengan pembentukan konsep diri, *self disclosure* memiliki peranan penting untuk berjalannya komunikasi yang efektif dalam menjalin hubungan interpersonal, dibawah ini adalah gambar konsep *johari window*.



**Gambar 1.** Jendela Johari (*JohariWindow*)  
Sumber:(Devito 2011)

Keempat area tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, ketika daerah terbuka semakin luas, maka secara otomatis daerah yang lainnya akan mengecil. Oleh karenanya, konsep diri seseorang dapat dilihat atau diukur melalui empat kuadran daerah yang tergambar dalam

*johari window* tersebut. Jika kita menarik kutub konsep diri, maka akan terbagi kedalam konsep diri terbuka dan konsep diri tertutup. Dalam kenyataan, memang tidak ada orang yang sepenuhnya memiliki konsep diri positif atau sepenuhnya memiliki konsep diri negatif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kita adalah orang terbuka yang selektif. Oleh karenanya, adalaknya seorang cenderung memiliki konsep diri yang terbuka, namun dilain waktu dan tempat ia menjadi seseorang yang tertutup konsep diri akan terus bergerak, dinamis mengikuti pengalaman dan proses belajar individu.

Konsep diri yang terbentuk pada ABK tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti cenderung positif. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ABK tunagrahita membuka diri dalam pergaulan dilingkungan sekolah. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh ABK tunagrahita pada guru melalui sikap terbuka dalam menceritakan kejadian-kejadian dirumah, atau menceritakan perasaannya ketika sedih maupun senang. Sikap terbuka juga ditunjukkan ABK tunagrahita dengan kedekatan hubungan antar pribadi yang terjalin dengan guru maupun dengan sesama teman. Kemudian, implementasi dilapangan siswa memiliki konsep diri yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka dengan percaya diri memulai interaksi dengan orang yang baru mereka kenal. Pada pertemuan pertama peneliti dengan siswa ABK tersebut, mereka memulai interaksi dengan melakukan kontak mata dengan peneliti dan menyapa dengan senyuman, setelah peneliti kemudian duduk diantara mereka, mereka satu persatu

mulai menanyakan banyak hal, ada yang menanyakan nama, alamat, dan hal-hal lain tentang peneliti. Tidak memerlukan waktu lama, kemudian mereka satu per satu menceritakan tentang diri mereka sendiri, seperti menceritakan nama, alamat rumah, jumlah saudara yang mereka miliki, sampai menceritakan kronologis bagaimana mereka akhirnya tinggal di asrama panti asuhan yang dikelola oleh yayasan, hal-hal tersebut mereka ceritakan bahkan tanpa peneliti menanyakannya. Berdasarkan peristiwa tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa ABK tunagrahita di SLB Beringin Bhakti memiliki konsep diri yang terbuka (positif).

William D. Brooks dan Philip Emmert dalam (Rakhmat 2011) menyebutkan karakteristik konsep diri positif. Menurut William dan Emmert, ada lima tanda yang dimiliki oleh orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu :

1. Percaya diri untuk menyelesaikan persoalan.
2. Sepadan dengan orang lain
3. Menerima apresiasi dari orang.
4. *Aware* bahwa manusia memiliki berbagai perasaan, minat dan tingkah laku yang tidak semua diterima oleh masyarakat
5. Sanggup membenarkan diri dikarenakan dia menyanggupi untuk mengutarakan point kepribadian yang tidak disukai dan berusaha merubahnya.

Kelima tanda konsep diri positif tersebut tidak seluruhnya nampak jelas ada pada ABK tunagrahita di SLB C Beringin

Bhakti. Namun melalui sikap dan kepercayaan diri yang mereka tunjukkan dalam interaksi dan keterbukaan mereka dalam proses komunikasi, dapat dikatakan bahwa mereka memiliki konsep diri yang positif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konsep diri adalah suatu yang didapatkan melalui belajar dan pengalaman oleh karenanya konsep diri adalah sesuatu yang dinamis, akan terus berubah seiring proses belajar individu dan pengalaman yang didapatkan. Hubungan antara komunikasi antarpribadi guru dan pembentukan konsep diri ABK tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti adalah hubungan kausal sebab-akibat yang tak terputus. Artinya komunikasi antarpribadi guru yang efektif dapat memberikan efek/pengaruh bagi ABK tunagrahita, seperti perubahan nilai-nilai dan pandangan diri terhadap dirinya sendiri (*looking glass self*) yang kemudian membentuk konsep diri. konsep diri yang terbentuk kemudian berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi antarpribadi yang terjalin. Semakin baik konsep diri maka akan semakin memudahkan proses efektifitas komunikasi antarpribadi, begitu juga sebaliknya semakin buruk konsep diri maka semakin buruk kualitas komunikasi antarpribadi yang terjalin.

### **3.3. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarpribadi Guru dan ABK Tunagrahita Di SLB Beringin Bhakti**

Terkait pembahasan komunikasi interpersonal, pastinya kondisi masing-masing orang sangat variatif hal itupun menciptakan alasan yang mendorong dari efisien atau tidaknya komunikasi yang terjalin. Diantara tuntutan pasti untuk menghasilkan komunikasi yang efektif adalah persoalan komunikasi dan komunikasi dan lawan bicaranya yang mendorong panca indera yang maksimal hal itu sebagai tolak ukur berjalannya interaksi yang benar. Tetapi yang menjadi kendala adalah tidak keseluruhan anak memiliki perkembangan yang baik dari segi fisik dan psikologisnya. Pada siswa ABK mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi dikarenakan kendala nya ada pada psikologi dan fisik hal itu menciptakan interaksi yang berbeda-beda bagi siswa ABK.

Di SLB sendiri, ABK Tunagrahita memiliki hambatan komunikasi yang beragam, karena kebutuhan khusus dalam berkomunikasi anak tunagrahita berbeda antara satu dengan yang lain, maka guru juga menyesuaikan cara dan gaya komunikasi dengan masing-masing anak. Hambatan tentu menjadi hal yang tidak bisa dihindari ketika individu-individu yang memiliki perbedaan secara kondisi psikis, fisik, maupun mental, bertemu dan menjalin komunikasi. di SLB Beringin Bhakti sendiri, guru mengalami hambatan dalam komunikasi dengan ABK tunagrahita seperti kesulitan untuk memahami pelafalan bahasa yang tidak utuh oleh ABK tunagrahita, sehingga guru seringkali mengalami kesulitan untuk memahami maksud dan tujuan dari anak itu sendiri. Hambatan lainnya yang ada di SLB adalah minimnya

fasilitas yang menunjang guru dalam mengkomunikasikan pembelajaran bina diri. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya adalah ruang kelas yang tidak memadai, tidak adanya fasilitas penunjang seperti ruang makan, kamar mandi khusus, dan sebagainya. Ketiadaan fasilitas-fasilitas penunjang tersebut menjadikan guru merasa tidak maksimal dalam mengkomunikasikan, dalam hal ini mempraktekan pelajaran-pelajaran keterampilan bina diri yang seharusnya didapatkan ABK tunagrahita.

Komunikasi antarpribadi memiliki ciri khas yang berbeda dari komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi melibatkan hubungan antarpribadi didalamnya. Semakin dekat hubungan antarpribadi, maka semakin intim dan efektif komunikasi antarpribadi yang terjalin. Begitu juga sebaliknya, semakin jauh hubungan antarpribadi maka semakin dangkal komunikasi antarpribadi yang terjalin. Dengan kedekatan dan keintiman hubungan antarpribadi yang terjalin antara guru dan siswa ABK Tunagrahita di SLB Beringin Bhakti, komunikasi antarpribadi yang terjalin menjadi semakin intim dan efektif. Kedekatan dan hubungan antarpribadi tersebut dapat mengurangi dan mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang ada, sehingga komunikasi tetap berjalan efektif dan dapat menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri ABK Tunagrahita. Konsep diri yang baik, positif, dan terbuka yang terbentuk kemudian menjadi dasar bagi ABK Tunagrahita dalam proses aktualisasi diri sebagai bagian dari makhluk sosial, sehingga kekurangan yang mereka punyai, agar

mempertahankan menjadi individu yang bebas dalam mengemukakan pendapat dan memiliki hak yang sama untuk didengarkan pendapatnya, merasakan dan menerima perlakuan serta kasih sayang dalam kehidupan sosial, baik itu dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup masyarakat luas.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi guru dengan ABK tunag rahita di SLB C Beringin Bhakti terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, yaitu *stimulus, komunikasi dan respon*. Metode penyampaian pesan sebagai stimulus yang efektif untuk merangsang perkembangan ABK tunagrahita disebut dengan sistem berkomunikasi dengan gambar. Konsep diri yang dimiliki oleh ABK tunagrahita di SLB C Beringin Bhakti pada umumnya adalah konsep diri terbuka (positif). *Open self* area atau area diri terbuka ABK tunagrahita lebih luas dari area lainnya. Hambatan yang ada dalam komunikasi antarpribadi guru dan siswa yaitu sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas pembelajaran, seperti fasilitas ruang kelas dan jumlah guru yang tidak memadai dengan jumlah siswa yang ada.

#### Daftar Pustaka

Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Desiningrum, Ratri, Dinnie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Devito, Joseph A. 2011. "Komunikasi Antarmanusia." In *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*.

Edi, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Effendy, Uchjana, Onong. 2003. *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*. Cetakan 28. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maharani, Esthi. 2018. "Indonesia Fokuskan Pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." [Www.Republika.Co.Id/](http://www.Republika.Co.Id/). 2018.

Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Putri, Tika Anggreni. 2019. "70 Persen Anak Berkebutuhan Khusus Tak Dapat Pendidikan Layak." [Lifestylebisnis.Com](http://Lifestylebisnis.Com). 2019.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Redisa, Nirma. 2019. "Konsep Diri Remaja Difabel Di Sekolah Inklusi Pekanbaru (Studi Kasus Pada SMPN 31 Pekanbaru)." *Jom Fisip* 6 (2): 1–12.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.